

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Menurut tipenya, keluarga terbagi atas dua yaitu batih yang merupakan satuan keluarga terkecil (*Nuclear family*) dan keluarga luas (*Extended family*) (Damayanti, 2022). Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari keluarga inti, yaitu ayah, ibu dan anak. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari semua anggota keluarga dari pihak ayah dan pihak ibu. Orang tua memainkan peran yang signifikan dalam proses perkembangan dan kehidupan anak.

Pada tahun 2021 jumlah data orang dengan disabilitas secara global menunjukkan terdapat kurang lebih 1,3 miliar orang dengan disabilitas di seluruh dunia, sekitar 16 persen jumlah dari populasi disabilitas. Sedangkan pertahun tahun 2022- 2023 belum ditemukan data yang akurat, namun dari WHO sendiri memperkirakan dalam bentuk presentasi sebesar 15%. Diperkuat juga dengan jenis orang dengan disabilitas 2 sampai 6 % di antaranya masih mengalami berbagai macam kesulitan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Jumlah angka tersebut merupakan jumlah orang dengan disabilitas yang tinggal bersama keluarganya maupun yang ditampung oleh masyarakat, tapi belum termasuk pada mereka yang tinggal dipanti asuhan. Diperkuat juga rilis bank dunia bahwa “satu milyar

manusia, atau 15% persen dari penduduk dunia, mengalami orang dengan disabilitas, dan jumlah orang dengan disabilitas lebih tinggi berada pada di negara berkembang”. Diperkirakan terdapat seperlima jumlah secara global dan berkisar sekitar 110 juta sampai 190 juta manusia, mengalami kondisi disabilitas yang signifikan. Pada data peserta didik disabilitas (Dapodik Pendidikan SLB) berjumlah 152.756 siswa dari 52.488.770 seluruh peserta didik se -Indonesia pertahun 2023 semester 1.

Indonesia telah meratifikasi konvensi Perserikatan Bangsa - Bangsa tentang hak - hak orang dengan disabilitas (CRPD) merupakan konvensasi hak asasi manusia internasional yang menetapkan hak asasi manusia fundamental bagi orang dengan disabilitas pada tahun 2011 dan mengesahkan Undang - Undang No 8 Tahun 2016 tentang Orang dengan Disabilitas, menyatakan:

“Orang dengan Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Dengan adanya pembuatan undang - undang tersebut maka orang dengan disabilitas mendapatkan kesamaan hak - haknya dan mempunyai kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hak mendapatkan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, penghidupan yang layak dan kesejahteraan sosial yang sama untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki orang dengan disabilitas yang ada pada diri individu maupun kemampuan sosialnya.

Menurut KBBI, dukungan sosial adalah suatu informasi atau sebuah umpan balik dari seorang individu lain yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut merasa dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati, serta dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Pendapat lain dari Sarafino mendefinisikan dukungan sosial sebagai pandangan terhadap adanya kenyamanan, perhatian yang dirasakan, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari seorang individu lain. Sedangkan Cohen menjelaskan dukungan sosial mengarah pada ketersediaan jaringan sosial, sumber daya, psikologis, dan material yang tujuannya adalah untuk memperkuat kemampuan individu untuk menahan atau mengatasi stress. Dukungan sosial dengan demikian didefinisikan sebagai kesenangan, bantuan yang diberikan oleh individu melalui hubungan formal maupun informal.

Penyebab dari kedisabilitas sendiri dapat berasal dari keturunan atau lingkungan, namun dapat juga di alami sejak sebelum dilahirkan maupun setelah dilahirkan. Sejalan dengan pengertian diatas, Ahmad & Supriyono (2013) (dalam Sukawati & Wulan, 2018) menyatakan bahwa orang dengan disabilitas merupakan kondisi dimana individu yang dalam masa - masa pertumbuhan dan perkembangan mengalami kelainan, yang meliputi fisik, mental, emosi, maupun sosial, sehingga dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan mengalami hambatan pada tingkah lakunya. Individu yang mengalami kondisi dengan disabilitas jelas mengalami permasalahan dalam dimensi psikologis diantaranya, yaitu adanya perasaan rendah, penerimaan diri, tidak mandiri sehingga akan selalu bergantung pada orang lain, adanya kendala sosial dan mengelola emosi yang sering dialami,

adanya perasaan keterasingan dalam menjalin hubungan dengan orang lain yang kurang paham dengan kondisi yang dialami orang dengan disabilitas, perasaan hilang kemampuan untuk mengikuti aturan - aturan sosial yang ada di masyarakat, dan adanya ketakutan ataupun keraguan dengan masalah ekonomi, lapangan pekerjaan dan menghadapi masa depan. Hal ini yang seharusnya menjadi perhatian mengenai dukungan sosial bagi orang dengan disabilitas untuk mengatasi permasalahan dan tantangan yang sedang dihadapi sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis orang dengan disabilitas dalam masa perkembangan individu untuk menjadi pribadi mandiri dan sejahtera secara psikologis. Kualitas hidup anak dengan disabilitas tergantung dari dukungan keluarga (Burgess & Guststein, 2007; Frain et al., 2007). Keluarga yang optimal mendukung perkembangan anak dengan disabilitas adalah keluarga yang resiliensi, yang mampu beradaptasi dengan situasi yang sulit yang dihadapi keluarga maupun Anak dengan disabilitas tersebut (Cappe, Wolff, Bobet & Adrien, 2011; Migerode, Maes, Buysse, & Brondeel, 2012).

Sarafino (1994), mengemukakan dukungan sosial dapat diartikan sebagai kenyamanan, perhatian ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti individu secara perorangan maupun kelompok. Ia membedakan dari lima jenis dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Dalto, Elias, dan Wandersman (2001), dukungan sosial adalah suatu kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam

sebuah hubungan pribadi dimana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapinya.

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial keluarga adalah suatu transaksi atau interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari lima hal berikut yaitu kepedulian emosional, bantuan, informasi, jaringan sosial dan penilaian, serta dapat memberikan rasa nyaman secara psikologis terhadap orang - orang yang sedang mengalami tekanan yang diberikan individu lain baik secara perorangan maupun kelompok oleh keluarga, teman sebaya, dan dosen. Maka dalam kesejahteraan psikososial Orang dengan disabilitas dapat dipertahankan atau diperkuat dengan memandang tantang disabilitas dari lingkungan, yaitu sosial, psikologis, dan fisik.

B. Perumusan Masalah

Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu memiliki penerimaan diri, hubungan dengan orang lain, otonomi, dapat menguasai lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan diri yang positif (Ryff & Keyes dalam Erpiana & Fourianalistyawati, 2018). Kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) juga memiliki hubungan dengan beberapa variabel yang melibatkan proses eksternal dan internal pada individu. Salah satu variabel tersebut adalah dukungan sosial keluarga yang pada penelitian sebelumnya telah ditemukan adanya hubungan positif antara kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) terhadap dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan kebutuhan dasar setiap individu yang diperoleh dari hasil interaksi di dalam lingkungan sosial berupa

cinta, kasih sayang, restu, rasa nyaman, serta rasa kepemilikan yang dapat memberikan kepuasan (Rutter, 1993).

Dalam penelitian ini penulis telah mencatumkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan apa yang akan penulis kaji dan teliti. Berikut hasil penelitian yang paling relevan dengan penelitian yang berjudul “Dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada remaja dengan disabilitas di SLB Muhammadiyah Jombang” di antaranya:

1. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zakia, Sheilla, dan Mamang (2024) menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat stress pada orangtua yang memiliki anak tuna rungu di SB Karya Mulia Surabaya, dengan korelasi sebesar 0,320 dan taraf signifikasi 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 48,8% skor stres rendah pada orangtua yang memiliki anak tuna rungu di SLB Karya Mulia Surabaya (Jurnal Of Social Science Research, Volume 4 Tahun 2024).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dialma, dan Yohana (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantauan yang sedang menyusun skripsi, dengan korelasi sebesar 0,608 dan taraf signifikasi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis, begitu sebaliknya. (Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 10. No 02 Tahun 2023).

Maka orang dengan disabilitas sebagai orang yang memiliki kerentanan yang membutuhkan dukungan sosial dalam kehidupannya baik dari keluarga maupun dari lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena permasalahan mendasar yang dialami oleh orang dengan disabilitas adalah minimnya pemberian dukungan, terutama akibat rendahnya pemahaman, pengetahuan, serta keterampilan dan kepedulian keluarga dengan disabilitas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan pengetahuan civikas akademi dan masyarakat tentang pengetahuan orang dengan disabilitas dalam penelitian dalam bidang ilmu psikologis yang inklusif.
2. Apakah saja faktor dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada remaja dengan disabilitas.

C. Tujuan Penelitian

Dalam bagian ini disebutkan secara spesifik tujuan apa yang ingin dicapai dari penelitian berkaitan dengan inti masalah yang akan dikaji atau akan dipecahkan seperti yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah adalah untuk mengetahui adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada remaja dengan disabilitas di SLB Muhammadiyah Jombang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mengetahui meningkatkan pengetahuan civikas akademi dan masyarakat tentang pengetahuan orang dengan disabilitas dalam penelitian dalam ilmu psikologis yang inklusif;
2. Mengetahui faktor dukungan sosial keluarga dan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada remaja dengan disabilitas di SLB Muhammadiyah Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi pemecahan masalah permasalahan psikologis orang dengan disabilitas yang telah dirumuskan. Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dukungan sosial keluarga dengan (*Psychological well-being*) bagi orang dengan disabilitas. Adapun kegunaannya adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat mengenai pentingnya pengaruh dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada orangtua yang memiliki anak dengan disabilitas;
- b. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang besar bagi Fakultas Psikologi Universitas Darul ‘Ulum Jombang terkait pentingnya

kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) dalam penerimaan identitas bagi remaja dengan disabilitas.

2. Dilihat dari segi praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) pada remaja dengan disabilitas untuk sehat secara emosional dan mandiri sesuai kemampuannya.

